B.BUANA | PELITA | S.KARYA | S.PAGI | S.PEMBARUAN
HARI: Selasa TGL: 14 JUN 1988 HAL: NO:

RESENSI BUKU

Ketika Danarto Lebih Membumi

Judul : Berhala; Kumpulan Cerita Pendek
Oleh : Danarto
Pengantar : Dr. Umar Kayam
Penerbit : Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987
Tebal : xiv + 134 halaman.

Berhala merupakan kumpulan cerpen Danarto yang ketiga setelah Godlob (1975: 9 cerpen) dan Adam Ma'rifat (1982: 6 cerpen). Ciri khas dari cerpen-cerpen Danarto, seperti diistilahkan oleh banyak pengamat sebagai mistik sufistik, masih melekat dalam kumpulan ini, tetapi kita dapat menangkap kesan yang lebih "cair" dari ciri khas Danarto tersebut. Ia tampak lebih menapak dalam kehidupan riil; memasuki suatu area yang lebih "membumi".

Bandingkan dengan dua kumpulan cerpennya yang terdahulu. Hal pertama yang akan kita temukan adalah pilihan latar (setting) cerita yang, sepertinya, tidak menapak pada dunia kita yang sebenarnya; sebuah dunia yang mengambang, tokoh-tokoh yang tak jelas asal-usulnya dan tak terikat oleh ruang dan waktu. Tokoh-tokoh alternatif yang merupakan hasil refleksi dari pikir dan rasa Danarto sendiri.

Kekhasan lain, misalnya, adalah kecenderungan Danarto yang begitu gampang memasukkan tokoh-tokoh yang pernah kita kenal dari bacaan terdahulu, seperti Abimanyu danMahabharata, Salome dari cerita-cerita Injil, dan Hamlet dari Shakespeare. Semua tokoh-tokoh itu, seperti kata Umar Kayam dalam pengatar buku ini, dikocok oleh Danarto dalam suatu dunia tersendiri, dunia sonya ruri (dunia antara, pen.) yang mengambang, mengerikan dan misterius (hlm. ix-x).

Wujud khas cerpen-cerpen Danarto yang terdahulu inilah yang ternyata hampir tidak tampak lagi dalam Berhala. Cerpen-cerpen dalam Berhala lebih dekat dengan konteks kenyataan yang ada. Absurditas hidup, tema yang paling disukai Danarto, masih tetap terlihat pada cerpen-cerpen dalam Berhala, tetapi sekarang Danarto cenderung mengemasnya dengan cara yang lebih lugas, lebih "masuk akal". Perubahan yang agaknya dilakukan secara sadar olehnya.

Konteks Sosial

Berhala terdiri dari 13 cerpen yang lahir antara tahun 1979 - 1987. Menarik sekali menemukan kenyataan bahwa hampir semua cerpen yang dimuat dalam kumpulan ini berangkat dari suatu tema yang faktual dan memiliki konteks sosial, artinya benar-benar ada dalam masyarakat. Cerpen-cerpen ini menjadi semacam komentar Danarto terhadap hal-hal yang faktual dalam masyarakat tersebut.

Cerpen "Puncak yang Begini Sempit" misalnya. (hlm. 69-84). Cerpen ini bercerita tentang seorang penembak misterius (petrus), hal yang pernah menghebohkan beberapa tahun lalu. Atau komentar sinis Danarto terhadap pejabat-pejabat yang selalu menyembunyikan keadaan yang sebenarnya tentang hutang dan keuangan negara. Ini dapat dilihat pada cerpennya, Panggung (hlm. 13-21).

Kecenderungan Danarto pada hal-hal yang berbau mistik juga masih terlihat. Tengoklah bagaimana Danarto menutup ceritanya dalam "Memang Lidah Tak Bertulang" (hlm. 31-39), atau "Langit Menganga" (hlm. 118-126). Dalam "Memang Lidah Tak Bertulang), Danarto "menghukum" seorang Abdinegara (Polisi), yang menerima sogok seorang kepala perampok untuk kemudian berbalik mengkhianati kepala perampok itu dengan meracuninya, dengan menjadikannya segumpal asap. Dalam "Langit Menganga", seorang jaksa yang menuntut terdakwa yang dituduh membunuh, berubah menjadi air ketika jaksa itu menuntut sang terdakwa bercerita kepadanya tentang masa lalu.

Sesekali Danarto juga masih "kangen" dengan kebiasaan lamanya, memasukkan tokoh-tokoh cerita yang "tak lazim". Penyair besar kelahiran Lebanon, Khalil Gibran, deigambarkan datang ke sebuha pesta pernikahan dan menghadiahkan mempelai sebuah lukisannya yang terkenal (cerpen "Anakmu Bukanlah Anakmu", ujar Gibran; hlm. 40-49). Malaikat Izra'il turut mengambil bagian dalam cerpen "Dinding Anak" (hlm. 101-108).

Saya juga mencatat dua cerpen dalam kumpulan ini yang mirip dengan cerpen-cerpennya yang terdahulu; "Selama Jalan, Nek" (hlm. 50-60) dan "Dinding Ibu" (hlm. 61-68). Selebihnya merupakan cerpen-cerpen Danarto yang disajikan dalam gaya baru, dan itu tadi, lebih "cair".

Perubahan-perubahan

Apakah Danarto yang sekarang masih tetap seperti Danarto yang dulu? Yang mampu memikat kita dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya dalam dunia kepenulisan cerpen Indonesia, sehinga baik "Godlob" maupun "Adam Ma'rifat" berhasil menyabet penghargaan?

Sebenarnya agak sulit menjawab pertanyaan ini, berdasarkan penelitian kita terhadap cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan ini. Memang, cerita-cerita Danarto yang sekarang tampaknya lebih mudah dicerna pembaca. Tetapi ada yang tak boleh dilupakan oleh Danarto: keinginan untuk tampil lebih "cair" itu dapat menjebaknya ke dalam situasi yang tidak menyenangkan, yaitu mendahulukan selera pembaca. Ini yang harus mampu dihindari olehnya. Tetapi satu hal yang menggembirakan, dalam kumpulan cerpennya ini kita masih dapat menangkap kemampuan Danarto dalam bercerita. Tampaknya ia masih seorang Master dalam bidangnya.

Ya, Danarto sekarang masih tetap Danarto yang dulu, yang mampu bercerita dengan memikat. Ditangannya, absurditas kehidupan tidak lagi terasa asing.

Efek-efek khusus yang ditampilkan dalam cerita-cerita pada kumpulan ini, masih tetap khas Danarto. Efek-efek khusus itu menjadi semacam penyegar, seperti jika kita menonton film silat yang jagoannya mampu melayang di udara. Rasanya memang tak masuk akal. Tetapi nyatanya kita memang suka "dibodohi" semacam itu.

Dan satu lagi, Danarto juga masih suka berpesan dan memberi peringatan lewat cerita-ceritanya, kepada pembaca. Benar juga apa yang dikatakan Umar Kayam: "Rupanya Danarto dalam kumpulan cerpennya yang sekarang ingin hadir dengan tegak di tengah gejolak dan gejala masyarakat. Mengamatinya, mengomentarinya dan kadang-kadang juga mengajaknya tertawa. Namun selalu saja semua itu ditutupnya dengan semacam peringatan bahwa manusia tak dapat terduga, manungsa tan kena kinira, karena ia adalah bagian dari suatu skenario besar yang berada di luar kekuasaannya....." (Pengantar: hlm. xiv).

-Rachmat Hidayat Cahyono-